

## ORGANOLOGI INSTRUMEN MUSIK *ALEE TUNJANG*

Berlian Denada<sup>1</sup>, Abdul Rozak<sup>2</sup>, Surya Rahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia

e-mail : berliandenada4@gmail.com, abdulrozak.isbiaceh@gmail.com, @surya.art76@gmail.com

Diterima : 10 Desember 2023. Disetujui : 10 Maret 2024. Dipublikasikan : 20 Juni 2024



©2024 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### ABSTRAK

*Alee Tunjang* sebagai salah satu kesenian tradisi masyarakat Aceh yang mengandung unsur musik di dalamnya. Seiring berkembangnya zaman, keberadaan *Alee Tunjang* saat ini sangat jarang ditemukan. Pertunjukan kesenian ini hanya ditemukan pada beberapa wilayah di Kabupaten Aceh Utara. *Alee Tunjang* dimainkan dengan teknik memukulkan *Alu* ke dalam lesung, sehingga memunculkan warna suara yang khas. *Alee Tunjang* biasanya ditampilkan secara berkelompok dengan seorang *syeh* yang berperan sebagai vokal yang menyanyikan syair dengan menggunakan Bahasa Aceh. Dalam proses pelestarian *Alee Tunjang* perlu adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar. Selain pengenalan pada cara bermain, perlu adanya upaya memproduksi instrumen musik kesenian *Alee Tunjang*. Dalam proses produksi, *Alee Tunjang* tidak lepas dari pengetahuan terkait deskripsi alat musik yang dipakai yang disebut sebagai organologi musik. Oleh sebab itu penulis membuat artikel ini guna menjelaskan struktur organologi musik dari *Alee Tunjang* agar mempermudah seniman dan masyarakat dalam upaya pengenalan terhadap instrumen musik tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan pelaku kesenian dalam proses pengumpulan data terhadap objek. Hasil penelitian ini terkait dengan deskripsi instrumen musik yang dipakai pada kesenian *Alee Tunjang* serta teknik permainan pada kesenian *Alee Tunjang* dalam menghasilkan bunyi.

**Kata kunci:** Organologi Musik; Kesenian *Alee Tunjang*; Musik Tradisi Aceh.

### ABSTRACT

*Alee Tunjang* is one of the traditional arts of the Acehnese people that contains musical elements in it. Along with the development of the times, the existence of *Alee Tunjang* is currently very rare. This art performance is only found in several areas in North Aceh Regency. *Alee Tunjang* is played by beating the pestle into the mortar, giving rise to a distinctive sound color. *Alee Tunjang* is usually performed in groups with a *syeh* acting as a vocalist who sings verses in Acehnese. The preservation of *Alee Tunjang* requires support from the government and the local community. In addition to introducing how to play, there needs to be an effort to produce *Alee Tunjang* musical instruments. In the production process, *Alee Tunjang* cannot be separated from knowledge related to the description of the musical instruments used, which is called music organology. Therefore, the author created this article to explain the structure of *Alee Tunjang*'s music organology in order to make it easier for artists and the public to recognize the instrument. This research was conducted using a descriptive method with a qualitative approach. The approach in this research is a qualitative approach. This approach was chosen based on the research conducted by the researcher by interacting directly with the performers in the process of collecting data on the object. The results of this research are related to the description of the musical instruments used in the *Alee Tunjang* art and the playing techniques in the *Alee Tunjang* art in producing sound.

**Keyword:** Music Organology; *Alee Tunjang*; Aceh Traditional Music.

### PENDAHULUAN

Instrumentasi maupun organology digunakan untuk melihat bahwa masing-masing instrumen

memiliki peranan dan juga fungsi sebagai bagian dari ansambel dalam pemahaman sebagai alat.<sup>1</sup> Masuknya ajaran agama Islam ke Indonesia berpengaruh terhadap berbagai macam kesenian dan tradisi yang menjadikan

Aceh sebagai daerah dengan budaya masyarakat yang identik dengan nilai-nilai Islam. Berkembangnya beberapa kesenian tradisional pada masyarakat Aceh memiliki peranan penting sebagai media dakwah dalam mensyiarkan ajaran agama Islam. Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian tradisional Aceh terus berkembang mengimbangi tuntutan zaman.

Dalam seni dan budaya pada di Aceh tentunya masyarakat mengenal beberapa kesenian tradisional yang lahir dan berkembang hingga saat ini, diantaranya seperti rapa'i, saman, seudati, dalail, dan lain sebagainya. Keanekaragaman seni tradisional Aceh tersebut berkembang sepanjang wilayah pesisir Aceh meliputi timur, tengah, barat dan juga selatan Provinsi Aceh. Salah satu kesenian yang cukup kuat menjunjung budaya dari zaman dahulu adalah Kabupaten Aceh Utara. Masyarakat di Kabupaten Aceh Utara hingga saat ini masih melestarikan kesenian tradisional bernama *Alee Tunjang*. Kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum. Kesenian juga diekspresikan kedalam suatu benda dan diapresiasi didepan umum sebagaimana yang dikemukakan oleh Konstansia dkk bahwa kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman baertindak yang berbeda menjadi satu kesatuan desain yang utuh, menyeluruh, operasional serta dapat diterima sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan juga bernilai.<sup>2</sup>

*Alee Tunjang* merupakan instrumen musik perkusi Aceh yang tergolong dalam kelompok alat musik *idiophone* dimana sumber bunyi yang dihasilkan dari badan instrumen musik tersebut atau berasal dari bahan dasar atau badan alatnya sendiri. *Alee Tunjang* dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat yang disebut *Alu* kedalam lubang lesung yang terdapat pada badan *Alee*. *Alee Tunjang* disajikan secara berkelompok dengan satu orang sebagai syekh yang bertugas mengisi vokal dengan menyanyikan syair dalam bahasa Aceh. Selain itu juga ada beberapa orang yang berperan sebagai pemain alat dengan cara ditumbukkan atau dipukulkan kedalam lesung dengan menggunakan *Alu* (Surya, dkk, 2023)<sup>3</sup>.

Kesenian *Alee Tunjang* yang ada di Kabupaten Aceh Utara ini memiliki ciri khas tersendiri dimana keunikan tersebut terdapat pada bagian gerakan, irama musik, bentuk penyajian dan juga sejarahnya. Tidak jauh berbeda dengan kesenian-kesenian Aceh lainnya, *Alee Tunjang* digunakan sebagai media hiburan, pengembangan dakwah agama Islam melalui syair-syair yang dilantunkan. Berbicara mengenai sejarahnya, masyarakat Aceh sendiri memiliki keyakinan bahwa dulunya kesenian *Alee Tunjang* ini dibarengi dengan legenda yang menceritakan bahwa sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi seorang raja pada zaman dahulu, jika lahir seorang anak (baik laki-laki atau perempuan) maka diwajibkan untuk melihat dan meramalkan nasibnya dimasa yang akan datang. Hal tersebut dialami oleh seorang raja di daerah Buloh Blang Ara Kabupaten Aceh Utara, bahwa ketika raja memperoleh seorang anak dan diramalkan oleh seorang

nujum bahwa kelahiran anaknya tersebut akan membawa malapetaka bagi negeri atau kerajaan tersebut. Mendengar ramalan tersebut, raja memutuskan untuk membuang anaknya kedalam rimba yang penuh dengan pepohonan rindang dan memiliki akar tunjang. Akar tunjang disini dimaksud sebagai batang-batang kayu yang sudah rebah atau menjalar, sehingga pohon tersebut terdapat banyak akar tunjang yang menyebar disekitarnya. Hingga pada suatu ketika anak tersebut ditemukan sedang bermain-main menumbuk batang kayu yang rebah dengan menggunakan akar tujang oleh orang-orang pencari rotan. Mendengar suara berirama dan indah yang dihasilkan dari tumbukan pada batang pohon tersebut, orang-orang pencari rotan tadi merasa tertarik dan menganggap suara yang dihasilkan itu sangat menarik. Merekapun membawa anak tersebut pulang dan mengangkatnya sebagai anak dikeluarga. Permainan akar tunjang tersebut diteruskan ke desa tempat tinggal mereka sehingga anak-anak yang berada di desa tersebutpun ikut tertarik memainkannya. Dari legenda tersebut maka lahirlah kesenian tradisional yang bernama *Alee Tunjang* (Zahrina, 2016)<sup>4</sup>.

Fungsi dari *Alee Tunjang* itu sendiri bagi masyarakat Kabupaten Aceh Utara sebenarnya yaitu sebagai wadah penampung berbentuk silinder, terbuat dari batang pohon nangka yang dibentuk sedemikian rupa. Sementara itu, *Alu* merupakan alat yang digunakan untuk menumbuk padi, terbuat dari pelepah daun nira kering. Namun seiring berkembangnya zaman, *Alee Tunjang* juga difungsikan sebagai sarana hiburan.

Pada masa lalu, kesenian *Alee Tunjang* biasanya dilakukan sehabis panen padi di sawah sebagai bentuk hiburan ataupun permainan rakyat yang melambangkan rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang melimpah. Biasanya pertunjukan *Alee Tunjang* tersebut dilakukan di halaman rumah yang lapang dan terbuka. Bahkan sering dilakukan hingga malam hari ketika malam bulan purnama. Selain dipertunjukan di dalam rumah, kesenian *Alee Tunjang* sering dipentaskan diatas panggung seperti halnya kesenian-kesenian pada umumnya.

Suara yang dihasilkan dari permainan *Alee Tunjang* diklaborasikan dengan lantunan syair yang bernuansa Islami seperti sholawat kepada Nabi dan juga nasehat-nasehat kehidupan manusia. Pukulan *Alu* yang menyentuh lesung akan menghasilkan warna bunyi khas dan juga bervariasi. Hal ini diharapkan agar penonton yang menyaksikan ini dapat tertarik dengan estetika yang dihasilkan dari kesenian *Alee Tunjang*. Beberapa bunyi yang dihasilkan berbeda-beda tergantung dari ukuran masing-masing lesung yang dipukul. Bunyi dan warna suara ini kemudian diolah menjadi ritme musik yang berirama dan kemudian dipadu menjadi satu kesatuan permainan musik pada kesenian *Alee Tunjang*.

Dalam pertunjukannya, *Alee Tunjang* terdiri dari empat sampai dengan tujuh lesung. Informasi dari salah seorang pelaku kesenian *Alee Tunjang* yang

bernama Ilyas, *Alee Tunjang* berbentuk panjang seperti galah yang terbuat dari batang pohon nira, sedangkan lesungnya berbentuk bulat seperti batang kayu dan diletakan secara tegak berdiri. Sebuah alat musik tentu memiliki ciri khas masing-masing. Untuk mendalami dan juga mengenal sebuah alat musik, penting kiranya dibahas dari segi organologi alat musik itu sendiri.

Organologi merupakan bidang kajian dalam etnomusikologi yang berfokus pada struktur dan juga fungsi sebuah alat musik. Organologi berasal dari kata *organ* yang berarti benda, alat atau barang dan logi asal kata *logos* yang artinya ilmu. Jadi organologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat. Berbicara mengenai kajian organologi, aspek-aspek yang perlu dibahas antara lain yaitu ukuran, bentuk fisik, hiasan, bahan, prinsip pembuatannya, metode, teknik memainkan, serta bunyi dan wilayah nada yang dihasilkan. Mentle Hood menjelaskan bahwa organologi yang digunakan yaitu berhubungan dengan alat musik itu sendiri dimana organologi merupakan ilmu pengetahuan alat musik yang tidak hanya meliputi sejarah dan deskripsi alat musik, akan tetapi sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan dari alat musik itu sendiri yang meliputi teknik pertunjukan, fungsi musikal, dekoratif dan variasi sosial budaya (Zahrina, 2016: 7)<sup>4</sup>. Mempelajari instrumen/alat musik secara detail seperti memahami bentuk alat musik, bahan baku, ukuran, frekuensi yang mempengaruhi bentuk yang berpaku pada prinsip bunyi yang akan dihasilkan. Secara struktural, studi instrumen musikal dilakukan dengan mempelajari aspek fisik dari instrument seperti mengukur, mencatat dan menggambarkan bentuk instrumen konstruksi ukuran dan bahan baku yang digunakan untuk membuat instrumen musik tersebut. Sedangkan secara fungsional yaitu mempelajari aspek-aspek yang terdapat pada alat musik tersebut yang berhubungan dengan fungsi alat musik, metode, teknik permainan instrumen, bunyi yang diproduksi, kekuatan suara, nada warna dan kualitas suara. Makna bunyi yang dimunculkan oleh *Alee Tunjang* berkaitan dengan elemen musikal yang dapat memberikan sensasi pada telinga pendengar, berkaitan dengan ekspresi yang dimunculkan.<sup>5</sup> Oleh karena dirasa penting bagi masyarakat luas untuk mengetahui lebih dalam mengenai *Alee Tunjang* ini, maka penulis akan mencoba membahas bagaimana organologi dari instrumen *Alee Tunjang*. Pentingnya menerapkan proses pembelajaran pada kesenian musik tradisional merupakan salah satu Tindakan atau upaya untuk melestarikan dan menjaga warisan serta nilai kebudayaan itu tradisi daerah itu sendiri.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang memiliki maksud bahwa kegiatan penelitian bersandar pada ciri-ciri keilmuan yakni rasional, sistematis dan empiris. Rasional yang dimaksud yaitu kegiatan yang dilakukan masuk akal, sehingga dapat

dijangkau oleh nalar manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara dan langkah yang digunakan. Kemudian sistematis disini yaitu proses yang digunakan dalam penelitian dengan langkah-langkah tertentu dan bersifat logis. Data penelitian yang didapat harus memiliki kriteria khusus seperti valid, reliable, dan obyektif. Sebuah data dikatakan valid apabila menunjukkan ketepatan atau kesesuaian antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti dengan data yang diperoleh oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang valid dalam sebuah penelitian sangat sulit dilakukan, oleh sebab dilakukan pengujian realibilitas dan obyektivitas terlebih dahulu pada data itu yang sudah terkumpul jika belum diketahui validitasnya. Apabila data yang relibel dan juga obyektif biasanya akan valid, sebaliknya apabila data itu valid pasti reliabel dan obyektif. Data penelitian deskriptif harus dikumpulkan melalui survey, angket, wawancara, atau observasi. Alasan penelitian menggunakan metode ini lebih cocok digunakan untuk menggambarkan kondisi dilapangan saat penelitian.<sup>7</sup>

Penelitian *Alee Tunjang* ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dalam proses pengumpulan data terhadap objek. Adhi menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” bahwa konsep dasar penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Maka penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif seperti Ketika seseorang tertarik untuk menyelidiki alasan perilaku manusia dengan tujuan untuk menemukan motif yang mendasari perilaku manusia (Kusumastuti, A, 2019: 3)<sup>8</sup>.

Organologi memiliki maksud sebagai gambaran mengenai bentuk dan susunan serta konstruksi sebuah instrument sehingga dapat menghasilkan suara seperti yang dihasilkan berbagai alat musik.<sup>9</sup> Penelitian ini dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembuatan *Alee Tunjang*. Selain itu studi pustaka dan dokumentasi juga dilakukan guna mendapat data yang optimal dengan mendeskripsikan secara lengkap dan jelas mengenai hasil temuan dilapangan. Lokasi penelitian *Alee Tunjang* ini yaitu di Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Desa ini merupakan alamat domisili pelaku dan praktisi kesenian *Alee Tunjang*. Selain bertemu secara langsung dengan pelaku seni, peneliti juga melakukan komunikasi jarak jauh menggunakan handphone. Studi pustaka yang dilakukan yaitu dengan cara mengambil sampel dari buku, jurnal dan juga sumber internet lainnya. Dengan melakukan studi pustaka, peneliti memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Pengklasifikasian alat musik juga sangat penting dalam ranah kajian organology, yaitu untuk menjelaskan

berbagai perbedaan alat musik berdasarkan sumber bunyinya.<sup>10</sup> Selain itu dalam penelitian mengenai organologi instrumen musik *Alee Tunjang* ini, peneliti juga sependapat dengan yang dikemukakan oleh Arifin dkk bahwa pengklasifikasian terhadap suatu alat musik sangat penting mengingat dengan adanya pengklasifikasian alat musik ini nantinya dapat diketahui sumber penghasil bunyi dari alat musik tersebut.<sup>11</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Alee Tunjang*

Kesenian *Alee Tunjang* memiliki ciri khas tersendiri yang terdapat pada bagian gerakan, musik, bentuk penyajian, dan juga sejarah kebudayaannya. *Alee Tunjang* tergolong kedalam kelompok alat musik *idiophone* dimana alat musik jenis ini menghasilkan suara dari badan alat itu sendiri. *Alee Tunjang* dimainkan dengan teknik memukulkan *Alu* kedalam lesung, sehingga memunculkan suara. *Alee Tunjang* biasanya ditampilkan secara berkelompok dengan seorang syeh yang berpakaian sebagai vokal yang menyanyikan syair dengan menggunakan Bahasa Aceh. Dengan jumlah pemain yang lebih dari satu membuat bunyi yang dimunculkan dari pukulan *Alee Tunjang* lebih bervariasi. Dahulunya *Alee Tunjang* digunakan sebagai alat penumbuk padi atau sejenisnya. Namun seiring berkembangnya zaman, *Alee Tunjang* saat ini digunakan sebagai media/sarana hiburan bagi masyarakat sekitar. Kesenian *Alee Tunjang* ditampilkan pada saat perayaan musim panen tiba.



Gambar 1. Permainan *Alee Tunjang*

Salah satu desa yang hingga saat ini masih melestarikan kesenian *Alee Tunjang* adalah Desa Prie Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Dalam satu kali penampilan biasanya instrumen musik *Alee Tunjang* terdiri dari 4 hingga 5 lesung bahkan dibebberapa pertunjukan pada acara-acara besar menggunakan 7 lesung. Ilyas yang merupakan salah satu pelaku kesenian *Alee Tunjang* di Desa Prie mengatakan bahwa *Alee Tunjang* dimainkan dengan galah panjang yang disebut *Alee* terbuat dari pelepah nira dan ditumbukan kedalam lesung yang terbuat dari batang nangka. Dalam permainan *Alee Tunjang* terdapat beberapa aksentuasi yang menjadikan *Alee Tunjang* lebih menarik lagi. Aksentuasi sendiri

merupakan tekanan atau penekanan sebuah nada untuk membuat bunyi yang dimunculkan lebih keras. Aksentuasi dapat disesuaikan dengan pola metrik yang diletakkan pada ketukan pertama dari setiap birama.<sup>12</sup>

### 2. Dasar Akustik dalam *Alee Tunjang*

Bunyi bisa muncul oleh adanya getaran. Pada hakekatnya, bunyi merupakan gelombang mekanik yang merambat melalui medium, dengan kata lain bunyi tidak dapat merambat tanpa adanya medium atau ruang hampa udara. Tidak semua getaran yang ditimbulkan oleh benda bergetar dapat didengar oleh telinga manusia. Biasanya getaran yang dapat didengar oleh telinga manusia normal berada pada rentang frekuensi antara 20 Hz – 20.000 Hz. Terdapat dua jenis getaran yaitu getaran teratur yang disebut nada (tones) yang dapat dibedakan tinggi rendahnya, dan getaran tidak teratur yang disebut (noise) (Ditimora, 2018)<sup>13</sup>.

Getaran dapat terjadi akibat rambatan pada benda yang bersifat elastis. Getaran terdiri dari satu gelombang dan sebuah tekanan tinggi dan juga rendah. Jumlah getaran yang dihasilkan disebut dengan frekuensi, dimana semakin besar frekuensinya maka semakin tinggi nada yang dihasilkan. Amplitudo dalam sebuah getaran menentukan volume dan juga intensitas suara, semakin besar amplitudonya maka semakin keras pula suara yang dihasilkan. Pada dasarnya susunan nada memiliki beberapa sifat dasar, yaitu; (1) pola titinada atau yang disebut dengan *pitch* (tinggi-rendahnya nada); (2) durasi atau *duration* (panjang-pendeknya nada); (3) intensitas (*volume*/tingkat kekerasan nada); (4) warna nada atau timbre.

Seperti yang kita ketahui, *Alee Tunjang* sendiri merupakan instrumen musik yang tergolong dalam kelompok *idiophone*, dimana sumber bunyi yang dihasilkan berasal dari alat badan instrumen itu sendiri. Biasanya instrumen yang tergolong dalam jenis ini sering disebut dengan perkusi (*percussion*). Menurut sumber bunyinya dibedakan dalam instrumen batangan, lempengan, dan membrane. Menurut jenisnya, instrumen perkusi dikelompokkan menjadi 2 yaitu; (1) Instrumen perkusi bernada (*pitch*); dan (2) Instrumen perkusi tidak bernada (*unpitch*). *Alee Tunjang* sendiri tergolong dalam instrumen perkusi *unpitch* karena nada yang dihasilkan tidak beraturan. Hal ini terjadi akibat pengaruh dari kayu, ketebalan kayu, kekeringan kayu, umur kayu, dan juga diameter lubang yang dibuat pada *Alee* tersebut.

### 3. Organologi *Alee Tunjang*

#### 3.1 *Leusong*

*Leusong* merupakan bagian utama dari instrumen *Alee Tunjang*. *Leusong* berperan sebagai bagian yang dipukul sehingga menghasilkan suara khas *Alee Tunjang*. *Leusong* dibuat tidak bisa dengan sembarang batang pohon/kayu. Karena batang

pohon/kayu sangat berpengaruh terhadap bunyi yang nanti dimunculkan oleh alat tersebut ketika dipukul. Serat yang terdapat pada kayu menentukan frekuensi dan juga karakteristik bunyi. Sebagai instrumen musik *idiophone*, *Alee Tunjang* tentunya memiliki karakteristik tersendiri baik itu dari segi bentuk dan juga bahannya. Bentuk *Alee Tunjang* sebagaimana alat penumbuk lainnya, yaitu berbentuk silinder lesungan wadah penampung yang terbuat dari batang pohon nangka yang dikeringkan selama berbulan-bulan untuk mengasikkan kayu yang kering sempurna. Hal ini berpengaruh terhadap bunyi yang dihasilkan apabila dipukul nantinya. Semakin kering kayu yang dijemur, maka akan semakin bagus bunyi yang dihasilkan.



Gambar 2. Batang Pohon Nangka Yang Sudah Dipotong Dan Dikeringkan

Bagian batang pohon nangka yang telah kering, dibentuk sedemikian rupa agar menyerupai lesungan sebagaimana alat yang dipakai untuk menumbuk ataupun menghaluskan sesuatu. Diameter lubang pada *Leusong* menyesuaikan dengan besar badan kayu yang akan diolah. Selain kayu yang kering, ukuran diameter juga menentukan *tone* bunyi yang dimunculkan oleh *Alee Tunjang*.

Alasan mengapa *Alee Tunjang* dibuat menggunakan batang pohon nangka adalah agar proses pengeringan tidak memakan waktu yang lama. Masyarakat sekitar pernah mencoba membuat *Alee Tunjang* dengan menggunakan batang pohon lain, namun hasil yang didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh seniman *Alee Tunjang*. Alasan lain apabila *Alee Tunjang* dibuat tidak menggunakan batang pohon nangka adalah bunyi yang dihasilkan ketika kayu dipukul menggunakan *Alee/alu* tidak

senyaring dengan *Alee Tunjang* yang dibuat menggunakan batang pohon nangka.



Gambar 3. Lubang pada *Leusong Alee Tunjang*

*Leusong* yang berbentuk bulat terbuat dari batang kayu pohon nangka ini melalui proses yang panjang hingga bisa terbentuk menjadi lesungan yang digunakan sebagai *Alee Tunjang*. Pohon nangka yang sudah berumur sekitar di atas 10 tahun, ditebang dan dipilih bagian pangkalnya sekitar 30 - 50 cm agar bisa mendapatkan serat kayu yang lebih keras. Kemudian proses selanjutnya yaitu pengukuran, batang yang sudah dipotong tadi diukur sedemikian rupa hingga memenuhi syarat untuk dijadikan *Alee Tunjang*. Kemudian batang pohon nangka yang sudah dipotong tadi dijemur dibawah terik matahari dalam beberapa hari dengan tujuan agar kayu tersebut lebih kering. Semakin kering kayunya maka semakin bagus suara yang nantinya akan dimunculkan ketika *Alee Tunjang* dimainkan. Macam-macam *Leusong* yang biasanya terdapat dalam kesenian *Alee Tunjang* antara lain:

- a. *Leusong Aneuk Sumpung*, yaitu *Leusong* urutan pertama dengan diameter 20cm dan memiliki lubang selebar 10cm serta kedalaman 17cm. Ketika *Leusong* ini dipukul maka akan menghasilkan bunyi “tang”.
- b. *Leusong Syup-Syup*, yaitu *Leusong* urutan ke dua dengan diameter 23cm memiliki lubang selebar 12cm serta kedalaman 17cm. Ketika *Leusong* ini dipukul maka akan menghasilkan bunyi “teng”.
- c. *Leusong Reupah*, yaitu *Leusong* urutan ke tiga dengan diameter 23cm dan memiliki lubang selebar 10cm serta kedalaman 20cm. Ketika *Leusong* ini dipukul maka akan menghasilkan bunyi “tung”.
- d. *Leusong 4*, yaitu *Leusong* urutan ke empat dengan diameter 25cm dan memiliki lubang selebar 11 cm

- serta kedalaman 25cm. Ketika *Leusong* ini dipukul maka akan menghasilkan bunyi “dung”.
- e. *Leusong 5*, yaitu *Leusong* urutan ke lima dengan diameter 26cm dan memiliki lubang selebar 13cm serta kedalaman 25cm. Ketika *Leusong* ini dipukul maka akan menghasilkan bunyi “deng”.
  - f. *Leusong 6*, yaitu *Leusong* urutan ke enam dengan diameter 25cm dan memiliki lubang selebar 11cm serta kedalaman 25cm. Ketika *Leusong* ini dipukul maka akan menghasilkan bunyi “tak”.

Keenam *Leusong* diatas biasanya wajib ada pada setiap kelompok kesenian *Alee Tunjang*. Hal ini juga menjadi ciri khas kesenian *Alee Tunjang* dimana masing masing *Leusong* yang dipukul memiliki karakter bunyi yang berbeda-beda.

Agar terlihat bagus dan juga rapi dan menarik, biasanya *Leusong* diberi pola warna yang seragam oleh kelompok pemain *Alee Tunjang*. Tidak ada aturan khusus terkait warna atau pola pada *Alee Tunjang*. Warna atau cat yang diberikan biasanya tergantung selera kelompok kesenian *Alee Tunjang* dimasing-masing daerah. Namun warna-warna yang diberikan pada *Leusong* tersebut sama sekali tidak mempengaruhi perubahan nada yang dihasilkan ketika *Leusong* dipukul karena warna yang diberi hanya pada bagian luar *Leusong* saja.



Gambar 4. Motif pada *Leusong*

### 3.2 *Alee*

*Alee* atau alu merupakan alat/media pemukul yang digunakan dalam permainan *Alee Tunjang* menggunakan bahan dari jenis pelepah daun, yaitu daun nira. *Alee* yang berwujud galah panjang ini berfungsi sebagai alat penumbuk yang dipukulkan kedalam *Leusong* sehingga menghasilkan bunyi. *Alee*

biasanya dibuat dari pelepah nira, aren, nipah atau rumbia yang masih muda. Ukuran panjang *Alee* mencapai 2 hingga 4 meter. Bahan *Alee* sengaja dipilih khusus dari bahan kayu yang agak lunak namun memiliki kekuatan yang mampu menahan pukulan keras.

Selain sebagai pemukul *Alee* atau alu yang digunakan untuk memukul *Leusong* pada kesenian *Alee Tunjang* memiliki fungsi penahan tubuh ketika pemain *Alee Tunjang* ingin melakukan atraksi berdiri diatas *Leusong*. Oleh sebab itu kayu yang digunakan juga harus kokoh agar bisa menopang berat badan si pemain pada kesenian *Alee Tunjang*.



Gambar 5. Proses Pematangan Pelepah Nira/Nipah Untuk Dijadikan *Alee*

Pelepah nira yang diambil untuk dijadikan *Alee* juga tidak boleh dahan yang sudah mati atau layu. Pelepah harus masih segar agar mudah diproses dan diolah menjadi *Alee* untuk dapat digunakan sebagai pemukul *Leusong* dalam kesenian *Alee Tunjang*.



Gambar 6. Proses Pengolahan Pelepah Nira/Nipah Untuk Dijadikan *Alee/Alu*

Setiap sisi-sisi pelepah yang menjadi pangkal daun harus dikikis hingga permukaannya halus. Hal ini bertujuan agar ketika pemain *Alee Tunjang* memegang bagian badan *Alee*, tidak akan menciderai bagian telapak tangan. Proses pengikisan menggunakan benda tajam seperti parang, pisau bahkan amplas agar permukaan kayu pelepah dapat lebih halus lagi. Ukuran *Alee* juga tidak boleh terlalu panjang, hal ini bertujuan agar pemain *Alee Tunjang* tidak kesusahan dalam proses memukul *Leusong*.

Apabila *Alee* sudah dibuat sesuai dengan standar yang digunakan untuk memukul dalam kesenian *Alee Tunjang*, maka yang harus dilakukan selanjutnya yaitu mendiamkan bahan-bahan tersebut dalam beberapa hari untuk kemudian siap digunakan dalam pertunjukan *Alee Tunjang*.



Gambar 7. *Alee Tunjang* Yang Siap Untuk Dimainkan

Selain mempelajari bagaimana cara bermain *Alee Tunjang*, masyarakat hendaknya juga mempelajari bagaimana cara membuat *Alee Tunjang* yang sesuai standar permainan, dimana proses pembuatannya mengedepankan kualitas, baik itu dari segi bunyi yang dimunculkan maupun ketahanan alatnya sendiri. Selain daripada itu peranan masyarakat dan pemerintah dalam membudidayakan tumbuhan terutama phon nangka dan juga nira yang nanti bisa digunakan sebagai bahan baku instrumen *Alee Tunjang* juga sangat penting dalam menunjang pelestarian kebudayaan ini. Selain itu penting dirasa adanya regenerasi yang akan melanjutkan kesenian *Alee Tunjang* ini nantinya sebagai upaya pelestarian budaya Aceh.

## PENUTUP

Kesenian tradisional *Alee Tunjang* yang merupakan salah satu media hiburan masyarakat Aceh ini pada dasarnya sangat mencerminkan karakter masyarakat Aceh yang bermata pencaharian sebagai petani. *Alee Tunjang* sendiri digambarkan sebagai peralatan mengolah padi bagi petani. Kesenian *Alee Tunjang* sangat menghargai nilai kebersamaan dimana pada saat memanen tiba disitulah masyarakat berkumpul untuk memainkan *Alee Tunjang*. Dimainkan dengan cara yang sederhana yaitu gerkan menumbuk dari awal hingga akhir.

Kesadaran masyarakat dalam melestarikan kebudayaan daerah saat ini harus sangat diperhatikan mengingat perkembangan teknologi lebih mempengaruhi remaja kepada hal-hal yang berbau modern daripada tradisi. Selain itu peranan pemerintah juga sangat diharapkan untuk mendukung proses pelestarian ini. *Alee Tunjang* sebagai salah satu warisan budaya turun-temurun hendaknya dijadikan jembatan bagi masyarakat agar daerah Aceh bisa lebih dikenal lagi, salah satunya dengan mempromosikan kebudayaan ini ke khalayak ramai.

Organologi pada *Alee Tunjang* merupakan faktor utama dalam mendukung pelestarian agar

kesenian yang mengandung unsur musik ini tidak hilang ditelan zaman. Regenerasi kesenian *Alee Tunjang* tidak hanya dilakukan dengan mewariskan ilmu bermain/bermusik *Alee Tunjang* kepada anak-anak saja, melainkan mereka juga harus mengerahui unsur organologi yang ada pada *Alee Tunjang*. Jika pelestarian hanya dilakukan dengan cara mewariskan ilmu permainan secara turun-temurun saja belum menjadikan kesenian ini dapat dilestarikan dengan sepenuhnya. Oleh sebab itu hendaknya masyarakat Aceh terutama penduduk yang bermukim di desa tempat *Alee Tunjang* beradalah yang harus memulai untuk melakukan proses pelestarian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baha, Abdi, M, Murcahyono, Hary, Imtihan, Yuspinal. (2020). *Organologi Selober Pada Sanggar Selober Pejenengan Desa Pengadangan Pringgasela Lombok Timur*. Tamumatra Jurnal Seni Pertunjukan: Universitas Hamzanwadi.
- Bahri, Arifin, Wimbrayadi, Kadir, Handra, Tulus. (2012). *Pembuatan Saluang Darek Versi Sabar ST Mahajo Kayo: Seniman Tradisional di Nagari Singgalang Dan Versi Zainuddin Seniam Akademis di Nagari Kayu Tanam*. Jurnal Sendratisik: Universitas Snegeri Padang.
- Ditimora, Alpegas. (2018). *Organologi dan Akustik Instrument Musik Perkusi (Cajon) Produksi Home Industri BIE di Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Pekanbaru: UIR.
- Hariska. (2018). *Musik Senggayung di Gerai: Kajian Bentuk dan Identitas Budaya*. Resital Hurnal Seni Pertunjukan: Universitas Negeri Semarang.
- Kusumastuti, Adhi, Khoiron, Mustamil, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo: Semarang.
- Ilham, Muhamad, Gusti, Ismunandar, Christianly, Yery Silaban. (2019). *Studi Organologi Alat Musik Beruas di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak*. Khatulistiwa Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Universitas Tanjung Pura.
- Maulana, Ilham, Budiwati, Suryati, Dewi, Karwati, Uus. (2022). *Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh*. Siwayang Journal: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mite, Boa, Olgan, Konstansia, Samino, Iswara, Radya, Sena, Dopo, Bate, Ferdinandus. *Kajian Organologi Dan Teknik Permainan Alat Musik Laba Bheto Di Desa Malanua Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada*. Jurnal Citra Pendidikan: STKIP Citra Bakti Indonesia.
- Murcahyanto, Hary, dkk. (2021). *Organologi Alat Musik Tongkek di Lombok Timur*. Jurnal Ilmiah OSF.

- Ohi, Rahmawati. (2019). *Nilai Organologi Akustik Polopalo*. Seloding Jurnal Etnomusikologi: Universitas Negeri Gorontalo.
- Rahman, S, Denada, B, Rozak, A. (2023). *Musical Phenomenon in the Traditional Art of Alee Tunjang in Aceh*. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12, 232-246.
- Sahkanto, Agsha, Maulana, Aryo, Dimas, dkk. (2020). *Organologi Alat Musik Handpan Buatan Daniv Veryana Ditinjau Dari Proses Pembuatan*. *Jurnal Penelitian Musik: Universitas Negeri Jakarta*.
- Saputra, Mega, Agus, Gede. (2019). *Kajian Instrumentasi dan Organologi Gendang Beleg Sanggar Meraq Mi Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*. *Sorai Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik: Universitas Nahdatul Ulama NTB*.
- Sri, Mustika, Aulia, Purnomo, Wahyu, Tri. (2020). *Kajian Organologi Alat Musik Saluang Pauh Buatan Zulmasdi di Kota Padang*. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya: Universita Snegeri Medan*.
- Zahrina, Cut. (2016). *Alee Tunjang (Menilik Sejarah dan Budaya dalam Kesenian Tradisional Aceh)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.